

BAB IV

KESIMPULAN

Sebagaimana telah diterangkan pada bagian pendahuluan, bahwa sampai dimana pengaruh Barat itu masuk pada seni lukis tradisional Bali, adalah berdasarkan sejarah, kapan dan bagaimana sampai datangnya pelukis-pelukis Barat tersebut di Bali, terutama ketiga pelukis yang membawa pembaharuan pada seni lukis Bali, yaitu Walter Spies, Rudolf Bonnet dan Arie Smith.

Maksudnya apakah kehadiran mereka di Bali memang disengaja hanya untuk memberi pengaruh untuk melahirkan seni lukis Bali corak baru seperti sekarang ini dan dengan memaksakan ide-ide mereka supaya diterima oleh seniman-seniman di Bali, ataukah kedatangan mereka hanya secara kebetulan saja, inilah yang menjadi titik tolaknya. Yang terang, bahwasanya sejak kedatangan mereka di Bali, ternyata mulai adanya perubahan-perubahan atau perkembangan baru pada seni lukis Bali, terutama pada pemakaian materi dan teknisnya.

Berdasarkan pada uraian bab-bab di muka, bahwa kedatangan pelukis-pelukis Barat itu di Bali adalah secara kebetulan saja, begitu pula mereka tidak semata-mata bertujuan untuk mengembangkan ide-ide mereka, apa lagi memaksakan agar diterima.

Soal pengaruh adalah memang wajar terjadi pada kita semua, karena kodrat kita semua hidup sebagai manusia

yang bermasyarakat. Pengaruh nisa saja terjadi disegala aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial maupun kulturil. Oleh karena itu soal pengaruh adalah soal biasa terjadi, asal saja tidak mematikan pihak yang dipengaruhi.

Namun walaupun adanya pengaruh tersebut, seniman-seniman Bali bukan saja menelan mentah-mentah begitu saja, tetapi mereka punya sikap tersendiri, yaitu menerapkannya sesuai dengan kebiasaan tradisi mereka. Hal ini menimbulkan adanya corak baru pada seni lukis Bali, yang lebih terkenal dengan corak Ubud.

Disamping pengaruh dari ketiga pelukis Barat tadi, faktor lain juga ikut memegang peranan penting, yaitu kedatangan banyak turis di Bali terutama sejak dibukanya Bali menjadi daerah pariwisata. Hal ini lebih banyak dihubungkan pada kemerosotan mutu seninya dan juga pada perubahan fungsi yang mengarah pada kebutuhan komersial.

Soal merosot dari mutu seni, sebenarnya tidak merupakan persoalan pokok. Karena dimanapun akan selalu ada seni yang bernilai tinggi maupun rendah, begitu pula hasil seni yang baik ataupun jelek. Juga pada seni lukis Bali sekarang, memang ada yang merosot, tetapi banyak yang bermutu tinggi.

Yang terang, dengan kedatangan ketiga pelukis Barat tadi di Bali, menimbulkan banyak perubahan pada perkembangan seni lukisnya pada banyak hal.

Kesimpulan yang dapat ditarik ialah: adanya perubahan-perubahan, baik corak maupun fungsinya.



BIBLIOGRAFI

Covarrubias, Miguel, Island of Bali, Alfred A. Knopf, New York, 1950.

Goris, Dr. R., Atlas Kebudayaan Bali, Pemerintah Republik Indonesia, Jakarta, n.d.

Holt, Claire, Art in Indonesia, Cornell University Press, Ithaca New York, 1967.

Poerwadarminto, W.J.S., Kamus Inggris-Indonesia, W. Veraluya N.V., Djakarta, 1958.

Moerdowo, Dr., Balinese Art and Culture, P.N. Padjar Bhakti, Surabaya, 1965.

Padjar Sidik, Diktat Kritik Seni, Tingkat III, STSRI "ASRI" Yogyakarta.

I Gusti Ngurah Bagus, Kebudayaan Bali Sebagai Faktor Untuk Pengembangan Ekonomi, Universitas Udayana, Denpasar, 1970.

Katalogus Pameran Seni Rupa Bali 72, Perwakilan Departemen P. dan K. Propinsi Bali.

Katalogus Pameran Lukisan Tradisionil Bali 1972, di Amsterdam.

Katalogus Pameran Lukisan Young Artist 1972, di Singapura.

MAJALAH:

Budaja, No. 1 tahun ke VII, Djanuari 1958.

Seni, No. Ulang tahun 7-8, tahun ke V, Djuli-Agustus, 1971.

Seni, No. 5, tahun ke VIII, Mei 1973.

HARIAN:

Kompas, 26 April 1971.

Kompas, 27 April 1971.

Kompas, 11 Agustus 1972.

Kompas, 19 April 1971.

Sinar Harapan, 20 Maret 1973.

Sinar Harapan, 22 Mei 1972.

Merdeka, 8 Agustus 1972.

Mingguan Padiar, Minggu ke-II, Oktober 1971.

WAWANCARA:

Dengan Nyoman Tusan, Assisten Bidang Kebudayaan, Perwakilan Departemen P. dan K. Propinsi Bali di Denpasar, tanggal 7 Mei 1973.

